NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELAKSANAAN ADAT *MOGAMA*' DI DESA ABAK KECAMATAN LOLAYAN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW INDUK

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Della Sani (20223009)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

MANADO 2025 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Della Sani

Nim : 20223009

Tempat/Tgl.Lahir : Abak, 26 Maret 2003

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Desa Abak, Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow Induk Sulawesi Utara

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Adat *Mogama*' di Desa Abak Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 30 April 2025

Saya yang menyatakan

Della Sani

Nim: 20223009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Adat *Mogama*' Di Desa Abak Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk", yang disusun oleh Della Sani, dengan Nim: 20223009, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negari (IAIN) Manado, telah diuji dan di pertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari rabu, tanggal 30 april 2025, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan beberapa perbaikan.

Manado, Selasa 15 Mei 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Drs. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I	(.....)
Sekertaris	: Syamsul Bahri Mamonto, M.Pd	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I	(.....)
Munaqisy II	: Ismail K.Usman M.Pd.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Drs. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing II	: Syamsul Bahri Mamonto, M.Pd	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Manado,

Dr. Arhanuddin, M.Pd.I
NIP: 198301162011011003

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI, dan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Transilerasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

a. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	**A**	ط	**T**
ب	**B**	ظ	**Ẓ**
ت	**T**	ع	**‘**
ث	**Ṡ**	غ	**G**
ج	**J**	ف	**F**
ح	**Ḥ**	ق	**Q**
خ	**Kh**	ك	**K**
د	**D**	ل	**M**
ذ	**Ẓ**	م	**M**
ر	**R**	ن	**N**
ز	**Z**	و	**W**
س	**S**	ه	**H**
ش	**Sy**	ء	**’**
ص	**Ṣ**	ي	**Y**
ض	**Ḍ**		

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, harus ditulis secara lengkap, seperti;

ا محد ةيّ : ditulis Ahmadiyyah

ةيسمش : ditulis Syamsiyyah

C. Ta' Marbutah di Akhir Kat

1) Bila dimatikan ditulis "h", kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

ةيروهمج : ditulis Jumhuriyyah

ةكلمم : ditulis Mamlakah

2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis

اللهةمعن : ditulis Ni'matullah

الْفِطْرِ زَكَاةُ : ditulis Zakat al-Fitr

d. Vokal Pendek

Tanda fathah ditulis "a", kasrah ditulis "i", dan damah ditulis "u".

e. Vokal Panjang

1). "a" panjang ditulis "a", "i" panjang ditulis "i", dan "u" panjang ditulis "u", masing-masing dengan tanda macron (-) di atasnya.

2). Tanda fathah + huruf ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis "ai", dan fathhah + wawu mati ditulis "au".

f. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘):

متنأأ : a'antum

ثنؤم : mu'annas

g. Kata Sandang Alif + Lam

1) Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al-:

ا قرفلا ن : ditulis al-furqan

2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, maka al- diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya:

السنة : ditulis as-Sunnah

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

1) Ditulis kata per kata atau;

2) Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الإسلام : Syaikh al-Islam

تاج الشريعة : Taj asy-SyarI'ah

التصور الإسلامي : *At-Tasawwural-Islamī*

Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur atas kehadirat Allah swt., Tuhan Yang Maha segalanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, karya tulis berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Adat *Mogama*' di Deasa Abak Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk" dapat diselesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Demikian pula seluruh umat Rasulullah saw., patut menghanturkan shalawat dan salam kepadanya, kepada keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada umatnya.

Dalam Penulisan Skripsi ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah swt. Dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan Skripsi dan tidak lupa pula menyampaikan penghargaan dan terima kasih terutama kepada Bapak Dr. Drs. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak Aris Armeth Daud Al-Kahar, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik, serta saran dan penghargaan terbaik, sehingga penulis dapat mennyelesaikan Skripsi ini dengan baik.

Tak lupa pula ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhormat kepada :

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.H.I, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.

4. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan.
5. Dr. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
6. Ismail K. Usman, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
7. Dr. Drs. Ishak Wanto Talibo M.Pd.I dan Syamsul Mamonto, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II saya yang telah memberikan masukan , dan gagasan berupa poin-poin penting mengenai skripsi saya sekali lagi saya ucapkan banyak-banyak terimakasih.
8. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I dan Ismail K Usman M.Pd.I selaku Penguji I dan selaku Penguji II yang telah memberi motivasi, kritik, dan saran yang baik.
9. Civitas Akademik Fakultas FTIK IAIN Manado yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala admistrasi.
10. Kepada kedua orang tua, ibunda tercantikku Santi Nasrun dan Ayah terkuatku Abdul Rifai Sani yang telah membesarkan, merawat, berjuang demi masa depan anak-anaknya dan mendidik penulis serta mendukung sampai dengan terselesainya skripsi ini. Dan kepada Adik tercinta, Dimas Sani yang menjadi juga salah satu motivasi saya untuk berjuang, bertahan sampai di titik ini.
11. Kepada Nenek dan Kakek, Saiyah Mokoginta dan Samsudin Sani yang selalu membantu dan ikut berjuang dalam studi penulis. Begitu pulah dengan Nenek dan Almarhum Kakek sebelah ibu saya, Rosia Satar dan Alhmarhum Wahid Nasrun yang selalu memberikan suport sehingga penulis sampai dengan terselesainya skripsi ini. Penulis ucapkan banyak Terimakasih.
12. Kepada Tante saya, Lusiana Sani yang selalu memberikan dukungan kepada penulis sampai dengan terselesainya skripsi ini. Beserta seluruh anggota keluarga penulis. Terimakasih

13. Kepada ketiga saudara tersayang, Munifa Ma'arif, Rauda Salsabila Ma'arif dan Miftahul Fitri Damopolii yang selalu membantu saat penulis turun penelitian sampai selesai penelitian dan serta suport dukungan yang tidak pernah berubah dari ketiganya. Terimkasih
14. Kepada Teman Spesial, Sultan Firnanda Dolot, S.Pd yang sudah ikut membantu menyelesaikan dalam segala tugas-tugas dari penulis awal masuk kampus sampai penulis semestar akhir, beliau adalah panutan penulis ingin cepat-cepat menyelesaikan studi agar bisa seperti beliau Sarjana Mudah. Terimkasih atas dukungannya dalam penyusunan skripsi penulis.
15. Kepada Teman-Teman seperjuangan, Sesilia Mamonto, Tia Kobandaha, Yesita Pobela yang selalu ada yang selalu saling membantu, dan saling suport dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih. Dan kepada Teman-Teman Sekelas yang tidak sempat saya sebut satu persatu yang saling suport dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih.
16. Kepada Kepala Desa Abak Kecamatan Lolayan, Bapak Hendra Makalunsenge, Kepada Kepala Adat (*Guhanga)* desa Abak, Bapak Andup Kaharu dan Toko Agama desa Abak, Bapak Erwin Paransi, S.Pd serta Masyarakat-masyarakat desa Abak terutama kepada Bapak Lajim Balango yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data-data yang diperlukan dalam penulisan Skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Aamiin.

Manado, 30 April 2025
Penulis

DELLA SANI
NIM. 20223009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI. ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
TRANSLITERASI .... iv-vi
KATA PENGANTAR .... vii-ix
DAFTAR ISI .... x-xi
ABSTRAK xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan Penelitian 3
D. Kegunaan Penelitian..... 3
E. Penelitian Terdahulu/Relevan..... 5
BAB II LANDASAN TEORI 7
A. Kebudayaan 7
B. Pendidikan Islam..... 12
C. Macam-Macam Akhlak 30
D. Indikator Akhlak 32
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN 34
A. Jenis dan Pendekatan..... 34
B. Lokasi Penelitian..... 34
C. Teknik Pengumpulan Data 34
D. Teknik Analisis Data..... 35
E. Teknik Keabshan Data 37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 38
B. Hasil Penelitian 40
C. Pembahasan Hasil Penelitian.... 56
BAB V PENUTUP 65

A. Kesimpulan-Saran 65
B. Saran 69
DAFTAR PUSTAKA 70-72
LAMPIRAN

ABSTRAK

Name : Della Sani

Nim : 20223009

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Adat *Mogama*' di Desa Abak Keacamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk.

Skripsi ini bertujuan untuk mengindentifikasi terhadap pelaksanaan-pelaksanaan adat *Mogama*' di desa Abak Kecamatan Lolayan, dan serta mencari tau Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, hal ini dikarenakan masyarakat di Bolaang Mongondow khususnya di desa Abak yang ber-mayoritas beragama Islam sangat mematuhi dan sangat mempertahankan adat pernikahan mereka yaitu adat *Mogama*' sehingga Peneliti tertarik ingin mengetahui serta meneliti hal tersebut.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian kualitatif dan pengumpulan data dimana peneliti menggunakan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, hal ini untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung di dalamnya.

Peneliti mendapatkan reverensi melalui penjelasan dari Kepala desa, Pemangku Adat, tetua Adat, dan Toko Agama dimana dalam menyelenggarakannya harus melalui 13 tahapan sampai dengan selesai tanpa terlewati yang akan di pimpin oleh Pemangku Adat (*Guhanga*) dan peneliti juga menemukan dalam halnya setiap tahapan memiliki arti dan maknanya di setiap arti dan makna dalam proses pelaksanaan 13 tahapan mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya berupa nilai Aqidah sebagai keykinan yang kokoh dalam menjalankan adat istiadat dan nilai Akhlak yang mulia dalam memberikan penghargaan, penghormatan kepada perempuan dan ikatan kekeluargaan. Maka dilihat dari hasil penelitian ini maka didapatkan bahwa adat *Mogama*' mengandung nilai-nilai pendidikan Islam di dalam 13 tahapannya.

Kata Kunci: Adat, *Mogama*, Nilai-Nilai Pendidikan Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari pulau besar dan pulau kecil, yang didiami oleh berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang beraneka ragam. Salah satu dari kebudayaan yang beraneka ragam itu adalah adanya upaya lingkaran hidup yang harus dilalui setiap individu melalui upacara lingkaran hidup tersebut, yaitu dari masa bayi, sampai kemasa dewasa. Indonesia sangat kaya dengan tradisi yang kesemuanya lahir dalam bahasa-bahasa daerah yang jumlahnya mencapai ratusan bahkan ribuan.[1] Baru sebagian kecil dari tradisi lisan dimaksud yang dapat diselamatkan.

Kebudayaan merupakan ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan. Pendidikan dan kehidupan adalah suatu hubungan antara proses dengan isi, yaitu proses pengambilihan kebudayaan dalam arti membudayakan manusia, aspek lain dari fungsi pendidikan adalah mengelola kebudayaan.[2] Oleh karena itu pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat.

Dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dijelaskan bahwa Kebudayaan Nasional yang mencerminkan Nilai-nilai Bangsa harus dipelihara, dibina, dan dikembangkan dengan memperkuat penghayatan dan pengalaman Pancasila meningkat kualitas hidup bangsa, memperkuat jati diri dan kebanggaan Nasional, memperbaiki jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta menjadi perggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa.[3]Maka penting bagi kita untuk mempertahankan nilai-nilai bangsa.

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan,

---

[1] Aris Armeth Daud Al Kahar, *Pendidikan Anak Pada Masyarakat Muna (Kajian Tradisi Ritual Katoba di Kabupaten Muna)*, Yogyakarta 9 Juli 2019.

[2] H. Muhammad Bahar Akkase Teng, *Filsafat Kebudayaan dan Sastra*, (Jurnal ilmu Budaya, Juni 2017), h. 1

[3] Aris Armeth Daud Al Kahar, *Pendidikan Anak Pada Masyarakat Muna (Kajian Tradisi Ritual Katoba di Kabupaten Muna)*, Yogyakarta 9 Juli 2019.

berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan merupakan proses belajar yang tak akan ada hentinya. Namun perlu diketahui bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat kita peroleh nilai-nilai pendidikannya.[4] Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿ فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّۚ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْاٰنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يُّقْضٰٓى اِلَيْكَ وَحْيُهٗۖ وَقُلْ رَّبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا ﴾

Terjemahannya :

"*Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku*".[5] (Q.S. Taha 20:114).

Tidak terkecuali aspek budaya, nilai-nilai budaya perlu dilestarikan agar tidak punah, salah satu jalan agar nilai budaya tetap eksis dengan cara, mengambil/melestarikan tradisi-tradisi yang pada budaya kita sendiri.

Diantara tradisi yang ada di Indonesia salah satunya adalah tradisi Mogama suku Mongondow yang akan dibahas pada penelitian ini. Mogama adalah simbol keagungan dan kehormatan kaum wanita bagi suku Mongondow. Di mana mempelai wanita yang ketika akan dibawa ke kediaman mempelai laki laki dengan melalui tahapan 13 langkah. Acara ini menjadi kewenangan bagi pihak keluarga mempelai laki-laki sebagai kelengkapan adat istiadat, hal ini sama halnya juga dengan resepsi pada pihak keluarga perempuan. Waktu pelaksanaannya juga disesuaikan dengan kesiapan pihak keluarga laki-laki terutama pada kesiapan anggaran. Bila waktu pelaksanaan masih menunggu waktu yang lama maka biasanya agar pengantin wanita sudah leluasa bertandan ke rumah mempelai laki laki maka pihak laki-laki mesti mendahulukan acara Mogama.[6]

---

[4] Muh Agung Kadengkang, *Pandangan Islam Terhadap Adat Mogama' Dan Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung di Dalamnya*, (Palu 26 Agustus 2019). h. 1

[5] Kemenag 2019. (Q.S. Taha 20:114)

[6] Wina Lefianti Mokolintad, *Tradisi Mogama' Dalam Pernikahan Adat Suku Mongondow Perspektif Hukum Islam*, (Makassar, 17 Januari 2024), h. 3

Bicara tentang pernikahan kita bisa memahaminya melalui dua sudut pandang. Pertama, dari sudut pandang agama. Menikah merupakan salah satu syariat dan amalan yang mulia. Diperintahkan oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam sunnahnya. Kedua, dari sudut pandang sosial. Fitrahnya, manusia dibekali dengan nafsu. Menikah adalah jalan yang baik dan halal untuk menyalurkan fitrah tersebut. Jalan yang dibenarkan bahkan dianjurkan baik dalam agama, budaya, maupun hukum negara.[7] Sedangkan menurut istilah negara, nikah adalah sebuah ikatan janji yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan, untuk meresmikan ikatan pernikahan dan membina sebuah rumah tangga yang sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, dan sosial di mana mereka berada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta beberapa masalah temuan dari observasi yang dilakukan, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan adat *mogama*' di desa Abak Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam pada prosesi adat *mogama*'?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan adat *mogama*' di desa Abak Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan islam pada prosesi adat *mogama*'.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat kepada peneliti secara pribadi, sebagai referensi tambahan mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Adat *Mogama*' di Desa Abak Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk. Serta juga sebagai pra syarat

[7] Muhammad Sa'id, Menikah Sajah, (Jakarta Selatan: Qultum Media 2017). h. 4-5

dalam memperoleh gelar sarjana pada program studi Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bisa bermanfaat sebagai bahan literasi dari Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Adat *Mogama*' di Desa Abak Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk, Selain itu, penelitian ini juga sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dengan jurusan yang sama.

3. Definisi Oprasional

Untuk memperjelaskan kembali maksud dalam rancangan penelitian ini, maka penulis menegaskan dibawa ini tentang pengertian sebagai berikut:

1. Adat *Mogama*'

   Adat yang dipertahankan oleh masyrakat Bolaang Mongondow, dimana adat ini memiliki arti, *Mogama*' yang artinya "Mengambil" salah satu adat yang masih dilakukan oleh masyarakat serta dilaksanakan untuk menjemput pengantin wanita sebagai bentuk penghargaan dari pengantin pria sebagai tanda bahwa keluarga dan orang tua pengantin pria dan wanita sudah merestui pernikahan kedua mempelai. Dalam pelaksanaan adat mogama' ini disaksikan oleh pemerintah, pemuka-pemuka agama, pemangku adat, dan kerabat. Undangan upacara ini dilaksanakan dimana penganti wanita dijemput untuk datang ke rumah pengantin pria.

2. Nilai-nilai pendidikan

   Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan senantiasa mempunya aksentuasi pada upaya sadar untuk menyiapkan peningkatan kehidupan peserta

didik yang mandiri dan berbudaya harmonis, yaitu memiliki moral dan akhlak mulia, profesi yang dilandasi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni tepat guna,dan memiliki kreativitas terpuji yang menyejukkan dan membawa kedamaian yang benrnilai indah, sehingga kehidupanya lebih baik.[8] Karna pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan kita.

Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. "Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik."[9] Itulah mengapa pendidikan sangat berpengaruh dalam kehidupan.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Skripsi yang disusun oleh Zulfikar Masoara Fakultas Syariah, Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado, yang berjudul "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat *Mogama*' Di Desa Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur".

   Penelitian ini untuk mendeskripsikan tahapan pernikahan di Kotamobagu di Kelurahan Kotabunan, dan mendeskripsikan Tinjaun Hukum Adat *Mogama*' di Kotamobagu di Kelurahan Kotabunan.

   Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

   Persamaan penelitian diatas terletak pada judul subjek dan objek penelitian, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada alokasi.

2. Skipsi yang disusun oleh Sri Nurfadillah Damopolii, Mahasiswi dari Universitas Negeri Gorontalo yang berjudul "Nilai dan Simbol Nonverbal

---

[8] Dr.Abdul Rahmat, dan Irma Muti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Desember 2014 Jl. Glatik NO. 24 Kota Gorontalo).01

[9] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2009), 232

dalam Prosesi Pernikahan Tahapan Adat *Mogama*' di Kotamobagu Selatan Kelurahan Motoboi Kecil".

Penelitian ini untuk mendeskripsikan tahapan pernikahan di Kotamobagu Selatan Kelurahan Motoboi Kecil, mendeskripsikan makna simbol nonverbal dalam prosesi Adat *Mogama*' di Kotamobagu Selatan Kelurahan Motoboi Kecil, dan untuk mendeskripsikan nilai-nilai dalam prosesi Adat *Mogama*'.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Persamaan penelitian diatas terletak pada judul subjek dan objek penelitian, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada alokasi.

3. Skripsi yang disusun oleh Muh Agung Kadengkang, Mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang berjudul "Pandangan Islam Terhadap Adat *Mogama*' dan Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Di Dalamnya".

   Penelitian ini untuk mendeskripsikan tahapan pernikahan di Desa Nuangan Bolaang Mongondow Timur, dan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan serta pandangan Islam terhadap Adat *Mogama*'.

   Persamaan penelitian diatas terletak pada judul sabjek dan objek penelitian, dan sama-sama mencari tau nilai-nilai pendidikan yang terkandung, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada alokasi.

Beberapa peneliti terdahulu sudah membahas mengenai Adat *Mogama*' dan peneliti berfokus ingin melengkapi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Prosesi Adat *Mogama*'.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kebudayaan

1. Tradisi

Tradisi merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.[10] Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas yang merupakan hasil, untuk itu peran penting dari individu, komunitas juga semua lapisan masyarakat perlu untuk melestarikan budaya. Dalam budaya itu sendiri mengandung nilai moral kepercayaan sebagai penghormatan kepada yang menciptakan suatu budaya tersebut dan diaplikasikan dalam suatu komunitas masyarakat melalui tradisi.[11] Tradisi sangat penting dalam masyarakat dan sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat.

Adat istiadat adalah kumpulan kaidah-kaidah sosial yang sudah lama ada dan telah menjadi sebuah kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat. Penelitian dan kajian tentang tradisi secara keilmuan masuk kedalam ruang lingkup studi kebudayaan. Dengan menggunakan studi kebudayaan, makna dari sebuah tradisi bisa tergambarkan secara jelas sebagai ruang lingkup sistem kebudayaan adat istiadat hal itu berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dan pedoman untuk mengontrol pada setiap perbuatan manusia. Adat istiadat dan masyarakat merupakan pelaksana kebudayaan. Kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan suatu perilaku.[12] Maka dari itu kebudayaan sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

---

[10] A rriyono dan Siregar, Aminuddin, Kamus Antropologi, (Jakarta Akademik pressindo 1985), h. 4

[11] Robi Darwis, *Tradisi Ngaruat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya, September 2017).

[12] Koentjaraningrat, "*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*". (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 14.

Dalam realitanya di lapangan, tradisi dan ritual adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam setiap kehidupan manusia. Kedekatan ini menjadikan keduanya saling mempengaruhi karakter dan kepribadian seseorang di daerah tersebut. Bahkan, tradisi terkadang dapat menempati posisi yang sejajar dengan ritualitas spiritual ataupun ajaran agama. Banyak diketahui sebuah masyarakat yang telah menganggap suatu tradisi adalah bagian pokok dari agama yang telah masuk pada tatan kehidupan masyarakat. Hal itu karena tradisi, ritual dan ajaran agama memiliki kesamaan yang sama-sama diajarkan oleh nenek moyang yang diwariskan dengan maksud mengajarkan atau memberi petunjuk yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.[13] Banyak manfaat yang selalu di dapatkan.

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat suprantural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang.

Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut di mungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia. Namun di sisi lain keanekaragaman budaya merupakan ancaman yang besar dan menakutkan bagi pelakunya juga lingkungannya, bahkan tidak hanya individu, kelompok juga bagi bangsanya. Untuk itu peran penting bagi individu, komunitas juga semua lapisan masyarakat perlu untuk melestarikan budaya. Dalam budaya itu sendiri mengandung nilai moral kepercayaan sebagai penghormatan kepada yang menciptakan suatu budaya tersebut dan diaplikasikan dalam suatu komunitas masyarakat melalui tradisi.

Adapun kebudayaan dirumuskan sebagai hasil karya, rasa, cipta, masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebendaan jasmaniah, yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk kepeluan

---

[13] Ambarwati, Alda Putri Anindika, & Indah Lylys Mustika, "*Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia*", (Sukoharjo: Universitas Veteran Bangun Nusantara, 2018), h. 18.

masyarakat. Berkaitan dengan kebudayaan bangsa Indonesia pada hakikatnya mempunyai kekayaan budaya yang sangat heterogen, karena corak masyarakat yang multi etnis, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, negara ini memilki keberagaman budaya yang tinggi. Melalui keragaman budaya yang tinggi. Melalui keragaman budaya inilah, yang merupakan identitas bangsa yang harus dipertahankan dan dipelihara karena mempunyai keyakinan yang kuat akan tradisi yang berkembang disekitarnya.

Kayakinan inilah yang dimiliki oleh suatu komunitas yang berupayah untuk mempertahakan dan memelihara kebudayaannya yang disebut dengan tradisi lokal yang berkaitan dengan unsur agama dari luar.[14] Itulah mengapa kita sebagai masyarakat Indonesia selalu mempertahankan budaya-budaya yang ada di Indonesia.

Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi paska mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh klan-klan yang tergabung dalam suatu bangsa.

Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia di muka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya. Itulah sebab sehingga keduanya merupakan personifikasi. Abdul syani mengatakan bahwa budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Kedua kata ini merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum.[15] Adanya manusia dimuka bumi ini maka terciptalah tradisi.

Tradisi merupakan warisan kebiasaan yang tetap terjaga dari suatu penerus kepenerus lainnya yang harus dipelihara agar tetap terjaga kelestariannya, hal ini saling berkaitan satu sama lainnya atau pun saling mempengaruhi bagi dari segi

---

[14] Robi Darwis, *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat,* (Jurnal, September 2017).

[15] Ida Zahara Adibah, *Makna Tradisi Saparan di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.* (Jurnal, Agustus 2015).

pengetahuan yang berupa ide gagasan manusia sehingga hal tersebut bisa dilakukan manusia dalam aktivitasnya sehari-hari, karena berkaitan erat dengan unsur-unsur yang ada pada budaya tersebut, baik agama, bahasa, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.[16] Sehingga bisa maju dalam kehidupan.

2. Ritual

Masyarakat indonesia sudah mengenal adanya kepercayaan sebelum masuknya Agama Hindhu Budha dan juga Islam. Pada masyarakat di zaman itu masyarakat menganut kepercayaan animisme dan juga dianisme. Keberadaan ritual merupakan suatu simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggilkan begitu sajah. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda.

Pada dasarnya ritual merupakan rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Ritual adalah tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan.[17] Upacara-upacara yang dilakukan sampai saat ini selalu di pertahankan oleh masyarakat.

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus, ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta, agar mendapatkan berkah atau rizki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara skrakal ketika akan turun kesawah, ada yang untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ritual untuk meminta perlindungan juga pengampunan dari dosa, ada ritual untuk mengobati penyakit, ritual karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia. Seperti pernikahan, mulai dari kehamilan, kelahiran, kematian dan ada pula upacara

---

[16] Abdul Gafur, *Agama, Tradisi Budaya Dan Peradaban,* (Jurnal, 2021).

[17] Aris Armeth Daud Al Kahar, *Pendidikan Anak Pada Masyarakat Muna (Kajian Tradisi Ritual Katoba di Kabupaten Muna),* Yogyakarta 9 Juli 2019.

kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian, seperti puasa pada bulan atau hari tertentu.[18] kebalikan dari hari lain yang mereka makan dan minum pada hari tersebut.

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.[19] Ritual bisa pribadi atau kelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau di sangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukan diri kepada kesaklaran suatau menuntut diperlakukan secara khusus.[20] Sebab itu ritual merupakan keyakinan yang kokoh sebelum dibentuk.

3. Adat *Mogama*'

Adat *Mogama*' merupakan upacara pernikahan berasal dari Bolaang Mongondow yang sampai saat ini dipertahankan oleh masyarakat Mongondow. Adat *Mogama*' terkenal dengan bahasa mongondow yang artinya "Mengambil". Prosesi Adat *Mogama*' iyalah penjemputan mempelai wanita oleh keluarga mempelai laki-laki yang di dampingi oleh sekelompok keluarga dan tua-tua adat atau biasa disebut dengan *Guhanga*.[21] Adat Mogama' yang dilakukan oleh masyarakat Bolaang Mongondow pada dasarnya itu sama dengan pernikahan-pernikahan yang biasanya dilaksanakan, meskipun terdapat beberapa perbedaan-perbedaan dalam pelaksanaanya. *Mogama*' dapat dilaksanakan sebelum pernikahan atau sesudah pernikahan dengan menjalankan 13 tahap, dimana setiap tahap itu menggunakan bahasa khas Mongondow yang memiliki arti atau makna yang penting dalam kehidupan yang sekarang dan yang akan datang.

---

[18] Bustanul Agus, Agama Dalam Kehidupan Manusia (Raja Grafindo Persada, 2006), h. 96-97

[19] Mariasusai Dhavanony, *Fenomologi Agama,* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 167

[20] Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama,* (Jakarta, 2006), h. 95.

[21] Miranda Veronica Pinontoan, *Tradisi Mogama' Dalam Perkawinan Adat Mongondow di Desa Pusian Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow*, (Oktober-Desember 2021).

Adat *Mogama*' memiliki tujuan, tujuan dari pelaksanaan *Mogama*' adalah menjadikan perempuan tersebut anggota keluarga yang sah dari pihak laki-laki, intinya adalah perempuan tersebut sudah menjadi anggota keluarga laki-laki, dan menganggap orang tua dari laki-laki sebagai orang tua kandung tidak lagi menganggap sebagai mertua. Pelaksanaan *Mogama*' menganggap bahwa perempuan itu sudah menjadi keluarga dari pihak laki-laki begitu pula sebaliknya, pelaksanaan *Mogama*' ini semata-mata adalah acara dari keluarga pihak laki-laki untuk memberikan modal rumah tangga anak mereka.[22] Tujuan dari pelaksanaan *Mogama*' yaitu untuk mengangkat anak perempuan menjadi anak dari keluarga pihak laki-laki.

B. Pendidikan Islam

Pendidikan memegang peranan dalam memajukan suatu bangsa, sejak zaman perjuangan kemerdekaan dahulu, para pejuang serta perintis kemerdekaan telah menyadari bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat vital dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membebaskannya dari belenggu penjajahan. Pendidikan dijadikan media untuk mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta beradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[23] Untuk mengembangkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu

---

[22] Miranda Veronica Pinontoan, *Tradisi Mogama' Dalam Perkawinan Adat Mongondow di Desa Pusian Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow,* (Oktober-Desember 2021).

[23] Afnil. Guza, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta; Asa Mandiri, 2009), h. 5

pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti "pendidikan" sedangkan pedagoik artinya "ilmu pendidikan". Kata *pedagog* yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari *pedagog*) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman.[24]

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata

[24] Andi Fitriani, *PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKA,* (Jurnal, Juni 2022).

sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketingkat kedewasaannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir.[25] Pendidikan selalu menjadi peran sangat penting bagi kehidupan manusia.

Pendidikan merupakan jembatan Emas menuju perubahan. Melalui pendidikan, seseorang diajarkan bagaimana cara mengubah keadaaan, baik mengubah dirinya sendiri maupun mengubah keadaan orang lain. Pendidikan berperan melahirkan masyarakat yang sadar akan ketertinggalan dan ketertindasan yang di alaminya serta mengarah kepada kemajuan progresif untuk menuju kepada kebebasan.[26] Itulah mengapa pendidikan sangat penting bagi manusia.

Menurut Ki Hadjar Dewantara Pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagian yang setinggi-tingginyya.[27] Pendidikan sebagai tuntunan tidak hanya menjadikan seorang anak mendapat kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, tetapi juga menjaukan dirinya dari perbuatan yang jahat.

Menurut Ki Hajar Dewantara umumnya berarti daya upaya memajukan budi pekerti (karkter, ikatan batin), pikiran. Pendidikan merupakan sebuah tuntunan agar anak dapat memajukan kemampuan yang dimiliki. Pada dasarnya peserta didik menurut Ki Hajar Dewantara sama dengan konsep peserta didik dalam islam. Jika Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa manusia memiliki sifat bawaan yang diperoleh sejak lahir, maka dalam islam disebut fitra dan Guru menurut Ki Hajar

---

[25] Andi Fitriani, *PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKA,* (Jurnal, Juni 2022).

[26] Hanif Cahyo Adi Kistoro, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Ki Hajar Dewantara*, (Jurnal penelitian hukum dan pendidikan, Desember 2021).

[27] Ki Hajar Dewantara, Menuju Manusia Merdeka, (Yogyakarta; Leutika 2009) h. 15

Dewantara maksutnya adalah Tut wuri Handayani yaitu dari belakang guru harus mampu memberikan dorongan, dukungan dan pengarahan.

Dalam Islam, praktik mengajar adalah keahlian dan profesi seorang guru, oleh karena itu ciri terpenting yang harus dimiliki seseorang adalah kasi sayang. Sifat ini dianggap penting karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa damai pada peserta didik. Hal ini dapat meciptakan situasi yang mendorong peserta didik untuk menguasai ilmu yang diajarkan. Tidak hanya itu kedekatan peserta didik dan pendidik akan menciptakan keharmonisan dalam proses belajar mengajar hingga mampu mengembangkan kemampuan berfikir mandiri.[28] Agar tercapai sesuai tujuan yang diinginkan.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada dasardasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaan. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Pendidikan Islam dapat berwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang dalam menanamkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup. Secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, antara lain pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara berbagai profesi asasi dalam masyarakat.[29] Pendidikan Islam sangat berpengaruh sebagai pandangan hidup menjadi lebih terang.

---

[28] Hanif Cahyo Adi Kistoro, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Ki Hajar Dewantara*, (Jurnal penelitian hukum dan pendidikan, Desember 2021).

[29] Rahmat Hidayat & Henni Syafriana Nasution, Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam (Medan: LPPPI, 2016), h. 82.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dalam hal ini dapat kita pahami bahwa Pendidikan Agama Islam mengajarkan peserta didik untuk lebih mengenal dan memahami isi ajaran agama Islam agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa berdasarkan Al-Quran dan Hadis.

Pengajaran akhlak merupakan bagian dari pengajaran agama. Karena itu, patokan dalam menilai akhlak seseorang ialah melalui ajaran agamanya. Sasaran pengajaran akhlak ini ialah membentuk batin seseorang.[30]

Pengajaran akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menekankan pada penanaman moral dan etika Islam serta bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran akhlak ini biasanya diintegrasikan dengan pengajaran keimanan pada kurikulum sekolah, sehingga lebih dikenal dengan pembelajaran akidah akhlak. Pembelajaran akidah akhlak adalah usaha sadar dalam proses terencana untuk menanamkan keyakinan atau akidah yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dibuktikan dengan pengamalan sikap yang baik dalam kehidupan baik kepada Allah maupun kepada makhluk lain yakni manusia dan alam. Dapat disimpulkan, pembelajaran akidah akhlak ini merupakan suatu pembelajaran yang penting dalam membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam berperilaku dan berinteraksi secara vertikal (kepada Allah) dan horizontal (kepada makhluknya Allah).

Allah memerintahkan manusia agar memiliki akhlak yang baik tidak lain untuk kepentingan dan keselamatan mereka sendiri di dunia dan akhirat. Seperti, Allah mencegah perbuatan munkar (mencuri, berbohong, dll) yang tujuannya ialah agar manusia bisa hidup dengan aman, nyaman, dan tentram. Oleh karena itu,

[30] Rahma Nurin Ihzani, *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM SEKARSARI*, (Jember 12 Oktober 2023), h. 1-2.

sebagian besar kerusakan dan ketidaknyaman yang dirasakan di dunia ini merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri.[31] Pentingnya ajaran Islam dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam hidup manusia.

Secara tekstual pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Yakni bersumber dari Al-Qur'an dan sunah. Pendidikan Islam membimbing jasmani dan rohani peserta didik berdasarkan norma-norma agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[32] Hasil dari pendidikan Agama Islam tersebut yaitu manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebi tinggi. Pendidikan agama Islam juga mempunya tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwa oleh ajaran Islam. Pendidikan Agama islam disekolah maupun madrasah memiliki aspek kajian. Terdapat tiga aspek dalam pendidikan agama Islam. Pertama, aspek hubungan manusia dengan Allah swt. kedua, aspek hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga, aspek hubungan manusia dengan alam.[33] Adapun Nilai dari pendidikan Islam yaitu :

1. Nilai Aqidah

a. Pengertian Aqidah

Yang dimaksud dengan aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis *Aqidah*), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.[34] Dalam pengertian teknis adalah Imam atau keyakinan.

Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatih dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara etimologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup imam dalam arti khas yakni pengingkaran

---

[31] Rahma Nurin Ihzani, *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM SEKARSARI*, (Jember 12 Oktober 2023), h. 1-2.

[32] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta 2012), h. 292

[33] Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung; Rafika Aditama, 2009), h. 10

[34] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 199

yang bertolak dari hati.[35] Sehingga aqidah menjadi nilai sangat penting bagi manusia.

Jamil Shaliba dalam kitab Mu'jam al-Fasafi, mengartikan aqidah (secara bahasa) adalah menghubungkan kedua sudut sehingga bisa bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan kata *ribath* yang berarti menyepakati antara dua perkara atau lebih yang harus dipatuhi bersama.

Sebagian ulama *fiqih* mendefinisikan aqidah, sebagai berikut: aqidah ialah suatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk di ubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah, kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya kadar baik dan buruk, dan adanya hari kiamat.[36] Itulah salah satu definisi dari aqidah menurut ulama *fiqih*.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa aqidah ialah kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.

Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak melalui perantara. Aqidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, berjiwa bebas merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan yang lainnya. Aqidah dalam Islam meliputih keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat.[37] dan perbuatan dengan amal yang shaleh

Segi terpenting dalam Islam salah satunya adalah akidah. Akidah dalam bahasa Arab *al-'aqidah* dalam istilah Islam bermakna iman. Sedangkan kata akidah atau I'tiqod secara bahasa berasal dari kata *al'aqdu* yang artinya berputar sekitar makna kokoh, kuat, serta erat, secara universal kata akidah berarti keyakinan yang teguh terhadap sesuatu tanpa keraguan sedikit pun. Jika keyakinan itu sama dengan

---

[35] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 124

[36] Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta PT. Rineka Cipta, 2008), h. 116.

[37] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam,* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 125

realitas keberadaan, maka keyakinan itu benar, tetapi jika tidak sesuai dengan maknanya, itu salah. Pengikut setiap agama percaya bahwa mereka akan sangat percaya sesuatu. Namun kebenaran hanya ada dalam akidah Islam. Hal ini karena Islam adalah satu-satunya esensi yang mengetahui segalanya, yaitu agama Allah SWT. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan antara akidah yang dibawa oleh para nabi dan rasul dari waktu ke waktu. Dalam pengertian hukum Islam, akidah Islam mengacu pada masalah-masalah ilmiah yang diturunkan dari Tuhan dan Rasul-Nya. Tiap muslim wajib meyakininya sebagai pembenaran terhadap Allah serta Rasul-Nya.

Dalam Islam, iman saja tidak cukup, ini berarti bahwa tidak cukup bagi seorang muslim untuk percaya kepada Allah tetapi tidak pada kekuasaan dan keagungan-Nya. Jika aturan itu tidak ditegakkan, bukan iman kepada Allah, karena agama bukan sekedar keyakinan (*belief*), tetapi harus disertai dengan perbuatan baik. Iman memenuhi hati, kata-kata mengisi mulut, tindakan mengisi hidup, karena kehadiran Nabi Muhammad SAW lebih dari sekedar membimbing jalan kehidupan, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari.

Aqidah adalah hukum yang tidak menerima keraguan di dalamnya bagi orang-orang yang meyakininya, aqidah dalam agama maksudnya adalah keyakinan tanpa perbuatan, seperti keyakinan tentang keberadaan Allah dan di utusnya para Rasul dan bentuk jama' (*plural*) nya adalah 'aqaa-id. Ringkasnya apa yang diyakini oleh hati manusia secara kukuh, maka itu adalah keyakinan, baik haq maupun bathil.[38]

Dasar hukum aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, dalam Al-Qur'an dan Hadits terdapat berbagai pembahasan pokok-pokok ajaran agama Islam. Dasar yang paling utama yaitu iman, seperti iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari kiamat, qadha dan qadhar. Adapun dasar-dasar Aqidah:

[38] Aimatul Insani*, Nilai-Nilai Aqidah Dalam TradisiI Sedekah Laut Di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang*, (Semarang, 13 Desember 2022).

1) Iman Kepada Allah

Beriman kepada Allah SWT adalah beriman kepada keEsaan-Nya, Uluhiyyah-Nya, serta Asma' dan Sifat-Nya. Yaitu mengikrarkan ketiga jenis tauhid, meyakininya dan mengamalkannya. Sebagai berikut:

a. Tauhid Rububiyyah

Tauhid Rububiyyah, yaitu mentauhidkan Allah dengan perbuatan-perbuatan-Nya, dan pengakuan yang pasti bahwa Allah SWT adalah Tuhan, Pemilik, Pencipta dan Pengatur segala sesuatu serta yang bertindak padanya.

b. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid Uluhiyyah, yaitu Mengesakan Allah SWT dengan segala macam ibadah yang zhahir maupun yang batin. Tauhid inilah yang ditugaaskan kepada Rasul ketika Allah mengutus mereka karena untuk menegkkan tauhid inilah kitab-kitab suci diturunkan

c. Tauhid Al-Asma' Wash Shifat

Tauhid al-Asma' wash Shifat, yaitu beriman kepada sifat-sifat yang Allah sandangkan bagi diri-Nya dan sifat-sifat serta apa-apa yang Rasul-Nya sandangkan bagi-Nya, berupa nama-nama yang paling indah dan sifat-sifatnya yang paling sempurna.[39]

2) Iman Kepada Malaikat Allah

Iman Kepada Malaikat adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa ada makhluk yang mulia, diciptakan Allah dari cahaya, mereka menyembah Allah dan selalu taat kepada Allah. Malaikat adalah alam gaib, makhluk, dan para penyembah Allah SWT. Mereka tidak mempunyai kekhasan-kekhasan rububiyah dan uluhiyah sedikitpun. Mereka diciptakan oleh Allah SWT dari cahaya, mereka diberikan kepatuhan yang utuh kepada perintah-Nya dan kekuatan untuk melaksanakan perintah-Nya.[40] Allah SWT berfirman, yang artinya:

---

[39] Aimatul Insani, *Nilai-Nilai Aqidah Dalam TradisiI Sedekah Laut Di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang*, (Semarang, 13 Desember 2022).

[40] Aimatul Insani, *Nilai-Nilai Aqidah Dalam TradisiI Sedekah Laut Di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang*, (Semarang, 13 Desember 2022).

﴿ وَلَهٗ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَمَنْ عِنْدَهٗ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِهٖ وَلَا يَسْتَحْسِرُوْنَۚ يُسَبِّحُوْنَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُوْنَ ﴾

Terjemahannya:

"*Hanya milik-Nya siapa yang di langit dan di bumi. (Malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih. Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih pada waktu malam dan siang dengan tidak henti-hentinya*".[41] (QS Al-Anbiya:19-20).

3) Iman Kepada Kitab Allah

Kutub adalah bentuk jamak dari kitab, artinya maktub (tertulis). Maksudnya adalah kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT kepada rasul-Nya sebagai rahmat bagi segenap makhluk dan petunjuk bagi mereka, agar dengan petunjuk itu mereka dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Iman kepada kitab mengandung empat hal: Pertama, mengimani bahwa turunnya kitab-kitab dari sisi Allah itu hak. Kedua, mengimani kitab-kitab Allah yang kita ketahui namanya, seperti Al-qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa AS, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa AS dan zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud AS. Adapun kitab yang tidak kita ketahui namanya, maka kita harus mengimaninya secara global. Ketiga, membenarkan berita-beritanya yang benar, seperti berita-berita Al-qur'an dan berita-berita yang tidak diubah-ubah atau diselewengkan dari kitab-kitab terdahulu. Keempat, mengamalkan hukum-hukumnya selama tidak dinasakh, rela menerimanya, baik hukum yang telah kita pahami hikmahnya ataupun hukum yang belum kita ketahui hikmahnya[42].

4) Iman Kepada Rasulnya

[41] Kemenag 2019. (QS Al-Anbiya:19-20).

[42] Aimatul Insani, *Nilai-Nilai Aqidah Dalam TradisiI Sedekah Laut Di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang*, (Semarang, 13 Desember 2022).

Rusul adalah bentuk jamak dari rasul yang berarti mursal (utusan), yaitu yang diutus untuk menyampaikan sesuatu. Dan yang dimaksud di sini adalah manusia yang diberi wahyu dengan membawa syari'at dan diperintah oleh Allah SWT untuk menyampaikannya. Dan rasul pertama ialah Nuh AS, sedangkan raul terakhir adalah Nabi Muhammad SAW.[43] Allah berfirman,

﴿ ۞ اِنَّآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ كَمَآ اَوْحَيْنَآ اِلٰى نُوْحٍ وَّالنَّبِيّٖنَ مِنْۢ بَعْدِهٖۚ وَاَوْحَيْنَآ اِلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْاَسْبَاطِ وَعِيْسٰى وَاَيُّوْبَ وَيُوْنُسَ وَهٰرُوْنَ وَسُلَيْمٰنَ ۚوَاٰتَيْنَا دَاوٗدَ زَبُوْرًاۚ ﴾

Terjemahannya:

"*Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya. Kami telah mewahyukan pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan keturunan(-nya), Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Kami telah memberikan (Kitab) Zabur kepada Daud*".[44] (QS An-Nisa:163).

Iman Kepada Rasul yaitu meyakini dengan keyakinan yang pasti bahwa Allah SWT telah mengutus para Rasul kepada hamba-hamba-Nya sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, serta menyerukan mereka kepada agama yang benar, untuk menunjuki manusia dan mengeluarkan merek dari kegelapan menuju cahaya.

5) Iman Kepada Hari Akhir

Hari akhir adalaah hari kiamat, di mana pada hari itu manusia dibangkitkan untuk dihisab dan diberi balasan. Dn dinamakan demikian, karena sesungguhnya tidak ada hari lagi sesudahnya, di mana penghuni surge berada di tempatnya dan penghuni neraka berada di tempat tinggalnya. Iman Kepada Hari Kiamat yaitu meyakini dengan keyakinan yang pasti bahwa

[43] Aimatul Insani, *Nilai-Nilai Aqidah Dalam TradisiI Sedekah Laut Di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang*, (Semarang, 13 Desember 2022).

[44] Kemenag 2019. (QS An-Nisa:163).

apa yang disampaikan dan diberitakan dalam Al-Qur'an tentang kejadian-kejadian yang akan datang atau yang telah lalu itu benar tanpa ada keraguan sedikitpun. Allah SWT melarang umat Islam untuk meragukan hari Kiamat.

6) Iman Kepada Qadha dan Qadar

Beriman kepada qadha dan qadar yaitu berkeyakinan kuat bahwa segala kebaikan dan keburukan itu berdasarkan qadha dan qadar Allah, dan bahwa Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya.[45]

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, umat Islam harus berpegang teguh pada Aqidah Islam, Adapun beberapa contoh Aqidah Islam Adalah sebagai Berikut:

1). Beriman kepada Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya dengan menerima dan beriman sesuai dengan apa yang tertulis dalam Al-qur'an As-Sunnah (Hadits).

2). Menjalankan enam rukun iman dalam hidup sesuai dengan ajaran Islam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

3). Saling Menghargai dan menyayangi sesama anggota keluarga dan masyarakat sesuai ajaran Islam.

b. Macam-macam Aqidah

a) Aqidah Uluhiyah

Yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan urusan ketuhan khususnya membahas Allah Swt.

b) Aqidah Nubuwwah

Yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan utusan Allah (Nabi dan Rasul Allah).

c) Aqidah Ruhaniyah

Yang membahas tentang hal-hal berkaitan dengan Makhluk gaib misalnya malaikat, jin dan setan.

d) Aqidah Sam'iyyah

[45] Aimatul Insani, Nilai-Nilai Aqidah Dalam Tradisil Sedekah Laut Di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, (Semarang, 13 Desember 2022).

Yang membahas tentang hal-hal berkaitan dunia gaib. Misalnya Surga, Neraka, kuburan, dan lain-lain.[46] Dunia gaib yaitu dimana tidak dapat kita lihat secara langsung.

2. Akhlak

a. Nilai Akhlak

Pengertian Akhlak secara Etimologi, Akhlak berasal dari bahasa Arab jama‟ dari bentuk mufradnya "Khuluqun" yang menurut bahasa diartikan: pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Makna Akhlak dalam Al-qur‟an adalah bentuk tunggal, yaitu khuluk, tercantum dalam surat Al-Qalam, sebagai berikut :

﴿ وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ ﴾

Terjemahannya:

"*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*". (Q.S. Al-Qalam 68:4).[47]

Pengertian akhlak dapat ditinjau dari dua pengertian secara etimologis dan terminologis. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlaq, kata ini merupakan bentuk jamak dari alkhuluq yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak.[48] Yang menilai kebaikan.

Menurut istilah pengertian akhlak banyak dikemukakan oleh para pakar, diantaranya oleh Imam al-Ghazali di dalam kitab Ihya Ulumuddin sebagaimana dikutip oleh Saefuddaulah dan Ahmad Basuni dinyatakan bahwa hakikat akhlak adalah suatu hai'at atau bentuk jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari padanya timbul berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan.[49]

---

[46] Yufi Cantika, *Pengertian Aqidah, Tujuan, Keistimewaan, dan Contohnya,* (10 Juni 2021).

[47] Kemenag 2019. (Q.S. Al-Qalam 68:4).

[48] M. Nipan Abdul Halim, *Menghias Diri dengan akhlak terpuji*. (Yogyakarta,Cipta Insani, 2018), h. 23.

[49] H.M. Saefuddaulah dan Ahmad Basyuni, Akhlak Ijtima'iyyah, (Jakarta: PT. Pramator, 1998), Cet. I, h. 2.

Menurut Muhammad Husein Isa Ali Mansur. Allah menciptakan Fitrah Manusia dengan akhlak yang mulia namun dengan kualitas yang berbeda-beda satu sama lain. Tujuannya adalah menggapai kesempurnaan dan kemulian akhlak dengan usaha keras dan tarbiyah, yaitu mendorong jiwa untuk berbuat baik.[50] Dalam kehidupan manusia akhlak sangat penting, karenanya akhlak yang dibangun dengan baik sejak kecil akan membentuk pribadi muslim yang sejati, untuk mampu menjalankan ajaran agama yang telah tertuang di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya akhlak terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, akhlak pribadi, akhlak keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara. Islam sangat mementingkan keluarga, baik lahir maupun batin, untuk mewujudkan keharmonisan dalam keluarga setiap anggota keluarga diharuskan memiliki beberapa sifat yaitu Tanggung jawab, kerjasama, kasi sayang, dan displin.[51]

Menurut Al Ghazali (dalam H. Moh. Ardani) akhlak mempunyai empat syarat:

1. Perbuatan baik dan buruk
2. Kesanggupan melakukannya
3. Mengetahuinya
4. Sikap mental yang membuat jiwa cenderung kepada salah satu dua sifat tersebut, sehingga mudah melakukan yang baik atau yang buruk.[52] Tidak lain yang ada pada dirinya.

Definisi di atas secara subtansial tampak saling melengkapi, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran, maksudnya adalah seseorang yang sudah terbiasa dan mendarah daging melakukan sholat kitaka adzan berkumandang ia tidak akan merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir ia dengan mudah dan ringan mengerjakannya.

---

[50] Abdul Rafli Hidayatullah, *Konsep Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Aqidah Dan Akhlaq*, (Jakarta 10 Febuari 2021), h. 38-54.

[51] Siti Rahma, *Akhlak Dalam Keluarga*, (Jurnal ilmu Dakwah, 2021).

[52] H. Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf.* (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2017), h. 27

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Kedua sumber pokok ajaran Islam yang pokok itu (al-Qur'an dan sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah Swt dan Rasulullah Saw. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadits-hadits yang tidak benar (*dha'if* / palsu). Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat-sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifak, ujub, takabbur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda.[53]

Al-Qur'an diturunkan untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga tercapai kehidupan yang aman, bahagia dan sejahtera. Diantara kemurahan Allah terhadap manusia, adalah bahwa dia tidak saja menganugrahkan fitrah yang suci yang dapat membimbingnya kepada kebaikan, bahkan juga dari masa ke masa mengutus seorang rasul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah, mengajak manusia agar beribadah hanya kepada-Nya semata. Menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah datangnya para rasul.

[53] Imam Aziz Firdaus, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an,* (Jakarta 18 Desembaer 2017), h. 7-20.

Ada dua bentuk akhlak yang perlu ditampilkan manusia, supaya tidak terhina di muka bumi ini seperti Bani Israil yang dijadikan contoh dalam Al Qur'an: pertama akhlak terhadap Allah dan kedua akhlak terhadap sesama manusia (Q. 3: 112). Akhlak terhadap Allah disebut ibadah; akhlak terhadap manusia kita sebut saja "akhlak sosial".

Akhlak terhadap Allah tidak berarti tidak mengandung akhlak sosial, dan akhlak sosial tidak berarti tidak mengandung ibadah. Bangsa Indonesia sekarang sedang dilanda krisis akhlak. Untuk mengatasi krisis itu, perlu digali lebih intensif lagi nilai-nilai akhlak itu dalam Al-Quran untuk dijalankan.

Agama Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan akhlak. Dalam al Qur'an digambarkan berbagai persoalan akhlak yang terjadi pada umat manusia dan bagaimana para nabi menghadapinya. Selanjutnya dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw, banyak dicatat bagaimana beliau menghadapi persoalan yang tidak terlepas dari masalah akhlak dan moral. Dari segi lain, sejarah juga mencatat bagaiman para sahabat nabi seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab dan lain-lain, membumikan kepribadian yang mulia dan tinggi.[54]

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang lahir dari rahim Islam, akhlak dan tasawuf yang obyek studinya adalah kondisi jiwa yang melahirkan aktivitas horizontal untuk akhlak dan aktivitas vertikal untuk tasawwuf, tentu tidak akan terlepas dari originalitas konsep dasar keislaman, yang dalam hal ini adalah al-Qur'an dan al-Hadits serta berbaga aktivitas Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Hal ini penting, oleh karena dalam berbagai aktivitas keilmuan dewasa ini, cenderung ada tumpang tindih antara ilmu-ilmu yang lahir dari dasar konsep keislaman, yang keberadaannya hadir sejak perkembangan dan pertumbuhan |Islam pada abad ke-7 sampai abad ke-14 M, dengan ilmu-ilmu yang terinspirasi oleh renaisance dan aufklarung pada sekitar abad ke 15 dan 16 M di Barat, khususnya Eropa. Selanjutnya, ilmu ilmu tersebut berkembang sebagai ilmu positivisme

[54] Imam Aziz Firdaus, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an,* (Jakarta 18 Desembaer 2017), h. 7-20.

sekuler yang mengedepankan rasionalisme dan emperisme pada sekitar abad ke 17 dan 18 M.

Setiap usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak lepas dari tujuan. Demikian juga halnya dengan tujuan pendidikan akhlak, yaitu bahwa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.[55] Atas dasar itu, akhlak adalah suatu ilmu yang mengartikan arti baik dan buruk, sifat manusia.

Agama Islam sangat memperhatikan masalah akhlak, melebihi perhatiannya dari hal-hal yang lain. Perhatian itu sampai sedemikian rupa, sehingga akhlak sebagai salah satu pokok tujuan risalah. Akhlak merupakan lambang kualitas manusia, masyarakat, dan umat. Karena itulah akhlak yang menentukan eksistensi seorang muslim, Akhlak merupakan sifat yang dekat dengan iman. Baik buruknya akhlak menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan manusia. Orang yang beriman kepada Allah akan membenarkan dengan seyakin-yakinnya akan ke-Esaan Allah, meyakini bahwa Allah mempunyai sifat dengan segala kesempurnaannya dan tidak memiliki sifat kekurangan, ataupun menyerupai sifat-sifat makhluk ciptaan-Nya.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam, posisi ini terlihat dari kedudukan tentang akhlak bagi kaum muslimin baik individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.

---

[55] Imam Aziz Firdaus, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an,* (Jakarta 18 Desembaer 2017), h. 7-20.

Karena harkat manusia ditentukan oleh akhlaknya. Akhlaknya yang sudah membentuk menjadi kepribadian akan memberikan jati diri yang agung. Jati diri tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi perlu adanya langkah-langkah untuk mengukirnya. Mengukir jati diri di waktu kecil seperti mengukir batu, butuh ketekunan sampai akhir hayat. Akan tetapi berbanding terbalik dengan apa yang terjadi remaja sekarang pergaulan sudah sangat mengkhawatirkan, karena sudah sangat banyak hal-hal yang buruk yang dilakukan oleh remaja. Lingkungan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan, dan dapat membentuk suatu kebiasaan terhadap seseorang.

Jadi, pendidikan akhlak adalah suatu usaha mengembangkan diri sesuai kebutuhan yang diyakini benar oleh seseorang atau kelompok sehingga menjadi kebiasaan yang terbentuk dengan sendirinya tanpa dipikirkan dan tanpa direncanakan terlebih dahulu. Dengan demikian akan tercapailah tatanan kehidupan dunia yang damai dan sejahtera antara penghuninya saling mengasihi, menghormati, juga melindungi serta mengajak ke arah perilaku yang diridhai Allah dan utusannya.[56]

b. Keutamaan Akhlak

Keutamaan akhlak sebenarnya sangat banyak jenisnya, namun hal tersebut oleh Al-Ghazali diklasifikasikan ke dalam empat macam, yang dianggap sebagai pokok yang dapat mencakup segala cabang dan jenisnya.[57] Seperti yaitu:

a) Kebijaksanaan (*hikmah*)

Kebijaksanaan (hikmah) merupakan salah satu salah satu keutamaan jiwa rasional (al-aqliyat) yang memelihara jiwa al-qhadabiyat yang memungkinkan seseorang membedakan yang benar dari yang salah dalam semua perbuatan yang disengaja. Disamping itu ia juga memberikan perhatian bahwa al-hikmat ini memberikan posisi tengah antara penipu

[56] Abdul Khamid, *Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantina Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad*, (Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2019).

[57] Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya 'Ulumuddin, Beirut, Isa Albbi al-Halaby,* (Jilid satu dan tiga 2017), h. 53

yang lihai (*alkhib/imposter*) dengan kedunguan (*albalada*). Al-khib sebagai kelebihan sedangkan albalah sebagai kekurangan.

b) Keberanian (*syaja'ah*)

Keberanian merupakan suatu keutamaan bagi sikap marah, karena memang sikap mara itu benar-benar nyata, namun bersama dengan ini adapun ia tetap tunduk kepada akal yang terdidik dengan pendidikan Agama dalam tindakan maju dan mundurnya.

c) Pemeliharaan diri (*iffah*)

Al-iffah, (memelihara diri akan terhindar dari segala perbuatan tercela) adalah keutamaan kekuatan syahwat bahimiyat, yaitu kekuatan syahwat yang sangat mudah untuk mengikuti kekuatan akal, sehingga kesedihan dan kegembiraan sesuai dengan petunjuk yang perintahkan oleh akal.

d) Keadilan

Keadilan menurut Al-Ghazali adalah ketertiban yang disukai, baik dalam budi pekerti, baik hak pergaulan masyarakat, dan dalam unsur-unsur penegak kestabilan negara. Keadilan dalam pergaulan masyarakat adalah berada diantara pehinaan rugi dan merugikan, yaitu mengambil segala sesuatu yang harus diambil dan memberikan segala sesuatu yang diberikan.[58] Maka keadilan sangat penting dalam kehidupan manusia.

C. Macam-macam Akhlak

Akhlak dibagi menjadi beberapa macam sesuai dengan sudut pandangnya. Menurut Ibnu Qoyyim ada dua jenis akhlak yaitu:

a) Akhlak *Dharuri*

Akhlak ini merupakan akhlak yang asli, dalam arti akhlak tersebut sudah secara otomatis merupakan pemberian dari Tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah. keadaannya terpelihara dari perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah yaitu para Nabi dan Rasul-

[58] Nurul Fhadila, *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Akhlak Siswa di MTS GUPPI I Kesumadadi,* (Lampung 12 Agustus 2022), h. 30-31

nya. Dan tidak menutup kemungkinan bagi orang mukmin yang saleh. Mereka yang sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.

b) Akhlak *Muhtasabi*

Akhlak ini merupakan akhlak atau budi pekerti yang harus diusahakan dengan jalan melatih, mendidik, dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, didik dan dibiasakan, akhlak ini tidak akan terwujud.[59] Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Akhlak *Mahmuda*

Akhlak *Mahmuda* (akhlak terpuji) atau disebut pula dengan akhlak al-karimah (akhlak yang mulia). Termasuk akhlak al-karimah antara lain adalah ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qana'ah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu (merendahkan diri), berbakti kepada kedua orang tua, dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ketentuan Islam.

2) Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *Madzmumah* (akhlak tercela) atau disebut pula akhlak sayyi'ah (akhlak yang jelek). Perbuatan yang termasuk akhlak *madzmumah* antara lain adalah kufur, murtad, fasiq, riya, takabbur, mengadu domba, dengki, iri, kikir, dendam, khianat, memutuskan silahtturahmi, Durhaka terhadap orang tua, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.[60] Maka dari itu berbuatlah kebaikan.

D. Indikator Akhlak

---

[59] Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 84

[60] Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), h. 8

Menurut Muhammad Daud Ali bahwa secara garis besar akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk-Nya (semua ciptaan Allah).[61] Seperti:

a) Akhlak terhadap Allah Swt

Akhlak terhadap Allah Swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada penciptanya, yaitu Allah Swt. Diantaranya nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah:

1) Imam, yaitu sikap batin penuh kepercayaan pada Tuhan.
2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia diamanapun manusia berada.
3) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia.
4) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
5) Syukur, yaitu sikap penuh terimakasih dan penghargaan, atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyak-Nya dianugerahkan Allah kepada manusia.
6) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
7) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologi maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

b) Akhlak terhadap sesama manusia:

1) Kedua orang tua
2) Teman

[61] Mohammad Duad Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), h. 352

3) Keluarga, karib kerabat
4) Tetangga dan masyarakat

c) Akhlak terhadap lingkungan
1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
3) Sayang kepada sesama makhluk

Uraian diatas selaras dengan Muhammad Alim yang menyebutkan bahwa ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.[62] Maka manusia di wajibkan mempunyai nilai akhlak yang baik.

[62] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,* h. 152

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang. secara individual maupun kelompok.[63]

Melalui pendekatan kualitatif peneliti secara langsung berinteraksi serta mengetahui bagaimana pelaksanaan-pelaksanaan upacara pernikahan adat mogama yang berhubungan dengan responden masyarakat dan toko-toko agama yang mempertahankannya di Desa Abak Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di desa Abak Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow Induk. Penelitian ini di fokuskan untuk menggali informasi bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Adat *Mogama*'.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

   Observasi terbuka adalah observasi yang dilakukan dengan membuat catatan bebas tentang segala aktifitas yang berkaitan langsung dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini pengamat atau observasi dilakukan untuk melihat dan memperoleh data terkait dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Adat *Mogama*'.

2. Wawancara

   Menurut Sutrisno wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan sepihak melalui cara yang sistematik, dengan tujuan untuk menggali dan

[63] Bachtiar S Bachri, *"Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif"*, no. 1 (2010): 50.

mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan.[64] Metode wawancara ini dilaksanakan untuk menjelaskan lebih detail tentang orang, kegiatan, organisasi, motivasi dan lain-lain sehingga data yang diperlukan diperoleh asli dan dapat dipercaya.[65]

Subjek penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi terkait data yang diinginkan oleh seorang peneliti berkaitan dengan penelitian yang tengah dilakukan. Oleh karena itu, subjek penelitian dalam proposal skripsi ini adalah tokoh-tokoh agama, kepala adat (Guhanga), kepala desa dan pengantin yang sudah melaksanakan upacara pernikahan Adat *Mogama*' di desa Abak Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dengan cara mencari bukti-bukti yang berkaitan dengan objek yang diteliti berupa gambar atau karya-karya dari seseorang.[66] Dokumentasi yang diperoleh yaitu dokumen yang dapat menunjang data tentang komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik dalam berupa foto, rekaman, video dan dokumen-dokumen lainnya.

Adapun beberapa data sekunder yang akan peneliti ambil dari penelitian ini yaitu dokumentasi dalam proses pelaksanaan upacara pernikahan adat *Mogama*' berupa foto alat-alat, benda-benda yang disediakan, sesajian makanan, foto pengantin dan kepala adat *(Guhanga)* yang memakai baju adat bolaang mongondow.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam tahap ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis

---

[64] Sugiyono, *"Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D."*12, 42, (2018)

[65] Salim dan Syahrum Syahrum, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2012.

[66] Sugiyono, "*Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D"* (Bandung: Alfabeta, 2014).

data. Ketika peneliti mulai melakukan kegiatan penelitian, peneliti mendapatkan data yang lebih banyak relatif dan beragam bahkan sangat rumit. Itu sebabnya dilakukan analisis data melalui reduksi data. Data ditulis dalam bentuk laporan yang terperinci dengan menyeleksi, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang telah disajikan dalam bentuk transkip catatan lapangan. Setelah mendapatkan data tahap selanjutnya yaitu menganalisis dengan data tersebut melalui reduksi data, mereduksi data yaitu merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting yang dicari polanya.

b. Penyajian data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, dalam penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif/kata-kata dan mudah untuk dipahami. Bentuk penyajian data yang digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif, artinya analisis berdasarkan observasi di lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas.

c. Menarik kesimpulan

Langkah ketiga, Selanjutnya peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses dengan melalui reduksi data dan pemaparan data. peneliti mencoba dan berusaha mencari makna data yang tergali atau terkumpul kemudian membentuk pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul dan sebagainya. Dari data yang diperoleh, peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Temuan dalam penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang menjadi lebih jelas, yaitu berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis dan teori.[67]

[67] Shifa Urohmah, *BAB III, "Desain Penelitian, and Pendekatan Penelitian, Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas IV C SDN Taktakan 1 Universitas Pendidikan Indonesia* |Repository.Upi.Edu| Perpustakaan.Upi.Edu," 2018, 33–39.

E. Uji Keabsahan Data

1. Triangulasi Waktu

   Triangulasi waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu prngujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atas situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

2. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.[68]

[68] S. Fitriyah, *Metode Penelitian Jenis dan Pendekatan,* 2017 http://repository.stey.ac.id/4853/3/BAB%203.pdf

DAFTAR PUSTAKA

A rriyono dan Siregar, Aminuddin, Kamus Antropologi, Jakarta Akademik pressindo 1985.

Abdul Halim, M. Nipan. *Menghias Diri dengan akhlak terpuji*. Yogyakarta,Cipta Insani, 2018.

Adi Kistoro, Hanif Cahyo. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Ki Hajar Dewantara*, Jurnal penelitian hukum dan pendidikan. Desember 2021.

Agus, Bustanul. Agama Dalam Kehidupan Manusia. Raja Grafindo Persada, 2006.

Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung; Rafika Aditama, 2009, h. 10

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya 'Ulumuddin, Beirut, Isa Albbi al-Halaby*. Jilid satu dan tiga 2017.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Ambarwati, Alda Putri Anindika, & Indah Lylys Mustika, "*Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia*". Sukoharjo: Universitas Veteran Bangun Nusantara, 2018.

Aris Armeth Daud Al Kahar, *Pendidikan Anak Pada Masyarakat Muna Kajian Tradisi Ritual Katoba di Kabupaten Muna,* Yogyakarta 9 Juli 2019.

Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Andup Kaharu, Kepala Adat, Abak Mei 2024.

Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, Jakarta.

Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, Mrtode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung; Rafika Aditama.

Abdul Rafli Hidayatullah, Konsep Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Aqidah dan Akhlaq, Jakarta 10 Febuari.

Bachri, Bachtiar S *."Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif"*, no. 1. 2010.

Cantika, Yufi. *Pengertian Aqidah, Tujuan, Keistimewaan, dan Contohnya.* 10 Juni 2021

Darwis, Robi. *Tradisi Ngaruat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya, September 2017.

Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua*. Jakarta; Balai Pustaka, 2009.

Dewantara, Ki Hajar. Menuju Manusia Merdeka. Yogyakarta; Leutika 2009.

Dr.Abdul Rahmat, dan Irma Muti, *Ilmu Pendidikan Islam*.Desember 2014 Jl. Glatik NO. 24 Kota Gorontalo.

Erwin Paransi, Toko Agama, Abak Mei 2024.

Fhadila, Nurul. *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Akhlak Siswa di MTS GUPPI I Kesumadadi,* Lampung 12 Agustus 2022.

Guza, Afnil. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta; Asa Mandiri, 2009.

H. Moh. Ardani. *Akhlak-Tasawuf*. Jakarta: CV. Karya Mulia, 2017.

H. Muhammad Bahar Akkase Teng, *Filsafat Kebudayaan dan Sastra*, Jurnal ilmu Budaya, Juni 2017.

Hamengkubuwono, *Ilmu Pendidikan Dan Teori-Teori Pendidikan,* Curup, September 2016.

Hendra Makalunsenge, Kepala Desa, Abak Mei 2024.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Lajim Balongka, 80 Tahun, Abak Mei 2024.

Muh Agung Kadengkang, *Pandangan Islam Terhadap Adat Mogama' Dan Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung di Dalamnya,* Palu 26 Agustus 2019.

Nata, Abuddin . *Metodologi Studi Islam*, Jakarta 2012.

Nurkholis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, Jurnal Kependidikan, Vol 1 No. 1, November 2013.

Pinontoan, Miranda Veronic. *Tradisi Mogama' Dalam Perkawinan Adat Mongondow di Desa Pusian Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow,* Oktober-Desember 2021.

Qadir Ahmad, Muhammad Abdul .*Metodologi Pengajaran Agama Islam,* Jakarta PT. Rineka Cipta, 2008.

S. Fitriyah, *Metode Penelitian Jenis dan Pendekatan,* 2017

Salim dan Syahrum Syahrum, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2012.

Sugiyono, "*Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D"* .Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugiyono, *"Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D."*12, 42, 2018.

Sry Revana Mamonto, Analisi Pesan Moral Tradisi Mogama' Dalam Adat Perkawinan Bolaang Mongondow dan Implikasinya, Jurnal, Vol 04, No. 11, November.

Siti Rahma, Akhlak Dalam Keluarga, Jurnal Ilmu Dakwah.

Thoha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 84

Urohmah, Shifa . *BAB III, "Desain Penelitian, and Pendekatan Penelitian, Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas IV C SDN Taktakan 1 Universitas Pendidikan Indonesia* |Repository.Upi.Edu| Perpustakaan.Upi.Edu," 2018.

Wina Lefianti Mokolinta, Tradisi Mogama Dalam Pernikahan Adat Suku Mongondow Dalam Perspektif Hukum Islam, Makasar, 17 Januari.

Zulfikar Masoara, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Mogama' di Desa Kotabunan, Manado, 10 Desember.

http://repository.stey.ac.id/4853/3/BAB%203.pdf